

## PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN 2019-2023

Anggun Putri Romadhina<sup>1\*</sup>, Eka Kusuma Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang, Banten, Indonesia;

<sup>1</sup>[aromadhina@gmail.com](mailto:aromadhina@gmail.com), <sup>2</sup>[dosen00955@unpam.ac.id](mailto:dosen00955@unpam.ac.id)

*Received 30 Mei 2025 | Revised 10 Juni 2025 | Accepted 28 Juni 2025*

\*Korespondensi Penulis

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan baik secara parsial dan secara simultan pengaruh pertumbuhan penjualan, dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance. Data penelitian yang digunakan data laporan keuangan dari tahun 2019-2023. Sampel yang digunakan yaitu 10 perusahaan, sampel diambil dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan perusahaan Consumer Non-Cyclicals sub sektor makanan dan minuman. Data diolah dengan menggunakan Eviews 13. Dari hasil pengolahan data, secara simultan diperoleh hasil bahwa nilai Probability F-Statistic sebesar 0.000012. secara simultan Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance sedangkan Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance.

**Kata Kunci :** Tax Avoidance; Pertumbuhan Penjualan; Intensitas Aset Tetap

### Abstract

*This research aims to test and prove both partially and simultaneously the influence of sales growth and fixed asset intensity on tax avoidance. The research data used is financial report data from 2019-2023. The samples used were 10 companies, samples were taken using purposive sampling technique. The companies studied are Consumer Non-Cyclicals companies in the food and beverage sub sector. The data was processed using Eviews 13. From the data processing results, the result was simultaneously obtained that the Probability F-Statistic value was 0.000012. Simultaneously Sales Growth and Fixed Asset Intensity influence Tax Avoidance. Sales Growth has no effect on Tax Avoidance, while Fixed Asset Intensity has an effect on Tax Avoidance.*

**Keywords:** Tax Avoidance; Sales Growth; Fixed Asset Intensity

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perusahaan selalu berusaha agar bisa membayar pajak serendah mungkin dengan cara ditekankan karena pajak mempengaruhi pengurangan pendapatan atau laba bersih, tetapi bagi pemerintah pajak meningkatkan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah. Perbedaan ini yang dapat menyebabkan wajib pajak terkadang melakukan kecurangan dengan meminimumkan pembayaran pajak yang seharusnya dibayar sesuai dengan ketentuannya (Romadhina & Andhitiyara, 2021).

Di Indonesia sendiri pendapatan pajak didominasi oleh pajak penghasilan, dimana Indonesia menganut *self assesment system* dalam pemungutan pajaknya. Sistem ini dilakukan secara mandiri dari perhitungan, penyeteroran, pelaporan, hingga pencatatan wajib pajak atas kewajiban pajaknya (Pajak.go.id). Penyelewengan atas pemungutan pendapatan pajak akan rentan terjadi dalam sistem pemungutan pajak tersebut, dimana dalam hal ini terdapat praktik *tax avoidance* yang bisa saja terjadi karena adanya wajib pajak yang tidak jujur (Rima & Destriana, 2021) dalam Nurjanah & Masripah, (2022).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi, akan mencerminkan pendapatan perusahaan juga ikut meningkat. Laju pertumbuhan penjualan suatu perusahaan akan mengetahui kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan- kesenpatan yang

akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi maka pendapatan akan meningkat sehingga akan berdampak kepada tingginya beban pajak yang harus dibayarkan (Romadhina & Andhitiyara, 2021). Tabel berikut menunjukkan perubahan nilai penjualan pada beberapa perusahaan *consumer non-cyclicals* sub sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

**Tabel 1: Nilai Penjualan 2019-2023**

| Nama Perusahaan                    | Tahun | Penjualan (Rp)     | Persentase Nilai Penjualan |
|------------------------------------|-------|--------------------|----------------------------|
| PT Budi Starch & Sweetener Tbk.    | 2018  | 2,647,193,000,000  |                            |
|                                    | 2019  | 3,003,768,000,000  | 13.47%                     |
|                                    | 2020  | 2,725,866,000,000  | -9.25%                     |
|                                    | 2021  | 3,274,782,000,000  | 20.14%                     |
|                                    | 2022  | 3,382,326,000,000  | 3.28%                      |
|                                    | 2023  | 3,944,953,000,000  | 16.63%                     |
| PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 2018  | 3,629,327,583,572  |                            |
|                                    | 2019  | 3,120,937,098,980  | -14.01%                    |
|                                    | 2020  | 3,634,297,273,749  | 16.45%                     |
|                                    | 2021  | 5,359,440,530,374  | 47.47%                     |
|                                    | 2022  | 6,143,759,424,928  | 14.63%                     |
|                                    | 2023  | 6,337,428,625,946  | 3.15%                      |
| PT Sariguna Primatirta Tbk.        | 2018  | 831,104,026,853    |                            |
|                                    | 2019  | 1,088,679,619,907  | 30.99%                     |
|                                    | 2020  | 972,634,784,176    | -10.66%                    |
|                                    | 2021  | 1,103,519,743,574  | 13.46%                     |
|                                    | 2022  | 1,674,053,536,287  | 51.70%                     |
|                                    | 2023  | 2,090,115,884,030  | 24.85%                     |
| PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. | 2018  | 53,957,604,000,000 |                            |
|                                    | 2019  | 58,634,502,000,000 | 8.67%                      |
|                                    | 2020  | 42,518,782,000,000 | -27.49%                    |
|                                    | 2021  | 51,698,249,000,000 | 21.59%                     |
|                                    | 2022  | 56,867,544,000,000 | 10.00%                     |
|                                    | 2023  | 61,615,850,000,000 | 8.35%                      |
| PT Delta Djakarta Tbk.             | 2018  | 893,006,350,000    |                            |
|                                    | 2019  | 827,136,727,000    | -7.38%                     |
|                                    | 2020  | 546,336,411,000    | -33.95%                    |
|                                    | 2021  | 681,205,785,000    | 24.69%                     |
|                                    | 2022  | 778,744,315,000    | 14.32%                     |
|                                    | 2023  | 736,838,613,000    | -5.38%                     |

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Persentase perubahan nilai penjualan dihitung dengan membandingkan penjualan periode berjalan dengan penjualan periode sebelumnya. Tabel diatas mencerminkan variasi dalam kinerja penjualan perusahaan-

perusahaan tersebut selama lima tahun, dengan beberapa perusahaan menunjukkan pola pertumbuhan yang lebih stabil sementara yang lain mengalami fluktuasi yang lebih tajam, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Dalam hal ini, perusahaan sebagai suatu kelompok atau organisasi yang besar menggunakan aset tetap sebagai cara untuk berinvestasi dan dapat meningkatkan kegiatan operasional menjadi semakin efisien, seperti mesin yang digunakan untuk melakukan kegiatan produksi. Didalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu pada beban depresiasi yang dapat ditimbulkan dari aset tetap sebagai pengurang penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan. Jika intensitas aset tetap semakin besar maka beban depresiasi juga ikut meningkat. Sehingga laba yang dihasilkan akan semakin kecil oleh karena itu, adanya pos beban depresiasi yang terdapat dalam aset tetap dapat mengurangi jumlah laba. Jumlah laba perusahaan yang berkurang atau kecil berdampak juga pada beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi ikut berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar beban depresiasi yang akan ditimbulkan, beban depresiasi yang semakin besar akan mengurangi besarnya laba sehingga perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Besarnya biaya beban depresiasi akan meminimalkan pajak yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan. Laba

kena pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan semakin berkurang. (Oktaria & Winarto, 2022). Tabel berikut menunjukkan perubahan nilai aset tetap pada beberapa perusahaan *consumer non- cyclicals* sub sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

**Tabel 2: Nilai Aset Tetap 2019-2023**

| Nama Perusahaan                    | Tahun | Aset Tetap (Rp)    | Persentase Nilai Aset Tetap |
|------------------------------------|-------|--------------------|-----------------------------|
| PT Budi Starch & Sweetener Tbk.    | 2018  | 1,871,467,000,000  |                             |
|                                    | 2019  | 1,808,968,000,000  | 13.47%                      |
|                                    | 2020  | 1,699,087,000,000  | -9.25%                      |
|                                    | 2021  | 1,663,014,000,000  | 20.14%                      |
|                                    | 2022  | 1,582,871,000,000  | 3.28%                       |
| PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 2023  | 1,609,321,000,000  | 16.63%                      |
|                                    | 2018  | 200,024,117,988    |                             |
|                                    | 2019  | 195,283,411,192    | -2.37%                      |
|                                    | 2020  | 204,186,009,945    | 4.56%                       |
|                                    | 2021  | 236,062,886,495    | 15.61%                      |
| PT Sariguna Primatirta Tbk.        | 2022  | 269,389,502,266    | 14.12%                      |
|                                    | 2023  | 258,287,485,636    | -4.12%                      |
|                                    | 2018  | 550,478,901,276    |                             |
|                                    | 2019  | 926,961,764,182    | 68.39%                      |
|                                    | 2020  | 993,154,588,208    | 7.14%                       |
| PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. | 2021  | 1,027,647,313,598  | 3.47%                       |
|                                    | 2022  | 1,372,642,123,456  | 33.57%                      |
|                                    | 2023  | R1,610,131,574,095 | 17.30%                      |
|                                    | 2018  | 11,685,261,000,000 |                             |
|                                    | 2019  | 13,521,979,000,000 | 15.72%                      |
| PT Delta Djakarta Tbk.             | 2020  | 14,494,330,000,000 | 7.19%                       |
|                                    | 2021  | 16,255,596,000,000 | 12.15%                      |
|                                    | 2022  | 17,627,978,000,000 | 8.44%                       |
|                                    | 2023  | 17,690,442,000,000 | 0.35%                       |
|                                    | 2018  | 90,191,394,000     |                             |
| PT Delta Djakarta Tbk.             | 2019  | 85,234,517,000     | -5.50%                      |
|                                    | 2020  | 79,117,279,000     | -7.18%                      |
|                                    | 2021  | 84,151,006,000     | 6.36%                       |
|                                    | 2022  | 83,554,198,000     | -0.71%                      |
|                                    | 2023  | 84,159,721,000     | 0.72%                       |

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

Persentase pertumbuhan nilai aset tetap dihitung dengan membandingkan nilai aset tetap periode berjalan dengan nilai aset tetap periode sebelumnya. Berdasarkan tabel diatas beberapa perusahaan *consumer non-cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami perubahan nilai aset tetap setiap periode.

Tabel diatas mencerminkan dinamika perubahan nilai aset tetap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam perusahaan-perusahaan tersebut selama periode enam tahun, dengan beberapa perusahaan menunjukkan tren peningkatan konsisten, sementara yang lain mengalami fluktuasi yang lebih tajam. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, yaitu penelitian Effendi et al. (2022), penelitian Cahyaningtyas & Syafruddin (2023), penelitian Nainggolan et al. (2022), penelitian Safitri & Wahyudi (2022), penelitian Saputra et al. (2022), penelitian Alamsjah (2023), dan penelitian Oktaria & Winarto (2022) menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengaruh yang diberikan variabel independen kepada variabel dependen ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Dan berdasarkan penelitian terdahulu yang lain, yaitu penelitian Firdaus & Poerwati (2022), penelitian Nurjanah & Masripah (2022), dan penelitian Rizky & Puspitasari (2020) penelitian menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan fenomena dan peristiwa diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji variabel- variabel tersebut dengan menggunakan laporan keuangan pada perusahaan *Consumer Non- Cyclical* sub sektor makanan dan minuman 2019- 2023.

Untuk melakukan pengujian dengan diberi judul **“Pengaruh, Pertumbuhan Penjualan, Dan Instensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*”**.

## Tinjauan Pustaka

### Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Nugraha & Mulyani, 2019) menjelaskan kontrak antara principal sebagai pemilik usaha dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemilik perusahaan untuk bekerja demi kepentingan pemilik perusahaan.

Menurut Firdaus & Poerwati, (2022) Teori keagenan merupakan model yang digunakan dalam hal formulasi untuk konflik yang muncul antara *principal* dan *agent*. Adanya pelimpahan wewenang kepada agen akan menyebabkan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal. Kepentingan yang berbeda sering menyebabkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Tekanan yang diterima manajer untuk selalu memberikan keuntungan yang besar membuat manajemen melakukan berbagai cara termasuk dengan berusaha agar besarnya pajak yang dibayar rendah. Upaya meminimalkan beban pajak yang dijalankan dengan memanfaatkan kekosongan pada peraturan perpajakan disebut sebagai penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan dengan cara melakukan transaksi yang nantinya akan memberikan beban pajak yang rendah.

### Tax Avoidance

Manajemen Menurut Rejeki dkk. (2019) dalam Firdaus & Poerwati, 2022 Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak secara eksplisit.

Menurut Pohan (2018) dalam Oktaria & Winarto, 2022 *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2018).

Menurut Tiara Adinda (2024) hubungan teori agensi dengan *tax avoidance* adalah teori agensi merupakan bentuk atau hubungan kerjasama antara principal dengan agen. Jika dikaitkan dengan penelitian Tiara, 2024, tentunya principal dengan agen dapat mempengaruhi berbagai hal dalam suatu kinerja perusahaan yang salah satunya merupakan kebijakan perusahaan mengenai

pajak. Pihak agen akan berusaha untuk memanipulasi laba perusahaan yang nantinya akan mengurangi pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perilaku tersebut nantinya akan ditentang oleh pemilik perusahaan karena prinsipal mengingatkan laba sebesar-besarnya.

### Pertumbuhan Penjualan

Pada pertumbuhan penjualan merupakan tingkat penjualan perusahaan untuk setiap periode. Jika tingkat penjualan meningkat dari periode sebelumnya, pendapatan perusahaan akan lebih besar, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula laba sebelum pajak yang mengakibatkan semakin tinggi beban pajak yang harus dibayar. Hal ini akan mendorong pelaku usaha untuk mengambil langkah-langkah penghindaran pajak untuk meringankan beban pajak yang tinggi yang timbul dari peningkatan penjualan. (Saputra, 2022).

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah peningkatan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat mencerminkan harapan dan potensi bisnis serta profitabilitas dari suatu perusahaan di masa yang akan datang (Rahmi et al., 2020). Perusahaan yang memiliki peningkatan penjualan pastinya keuntungan yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Menurut Oktamawati (2017) dalam Nurjanah, 2022 pengukuran pertumbuhan penjualan didasarkan pada perubahan jumlah penjualan yang didapat oleh perusahaan. Jika perusahaan mampu meningkatkan penjualannya maka, laba juga akan meningkat yang akan

berdampak pada tingginya beban pajak yang harus dibayarkan. Karena itulah perusahaan melakukan tax avoidance agar beban perusahaan tidak memiliki nilai yang besar. (Nurjanah, 2022). Menurut Hidayat (2018) dalam Akbar et al., 2020 Semakin besar pertumbuhan penjualan umumnya diikuti dengan pertumbuhan laba yang semakin besar. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi aktivitas dalam melakukan penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) dalam Akbar et al., 2020 menjelaskan bahwa Pertumbuhan Perjualan berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan indikator dari adanya aktivitas penghindaran pajak karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak. *Sales growth* atau yang biasa disebut pertumbuhan penjualan adalah pengukuran yang mengukur penjualan tahun berjalan dikurangkan dengan penjualan untuk tahun lalu, kemudian dibandingkan pada penjualan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat menunjukkan apakah setiap tahunnya entitas mengalami perkembangan pada tingkat penjualannya. Oleh karena itu, tingkat penjualan entitas bisa mengalami peningkatan ataupun penurunan. Semakin meningkatnya penjualan entitas, semakin tinggi pula entitas mendapatkan laba dan semakin baik pula kinerja entitas. Pertumbuhan penjualan dapat digunakan sebagai ramalan untuk menghitung seberapa besar laba yang

akan diperoleh di waktu mendatang (Tanjaya & Nazir, 2021).

Pertumbuhan penjualan mengindikasikan produktifitas dan kapasitas operasional perusahaan serta mencerminkan tingkat daya saing perusahaan dalam industri. Penjualan dengan tingkat relatif stabil dinilai lebih aman untuk menggunakan pinjaman dalam jumlah lebih banyak karena dinilai memiliki kemampuan untuk menanggung beban tetap atas pinjaman (bunga pinjaman) yang lebih tinggi dibandingkan penjualan yang fluktuatif yang masih belum dapat diprediksi. Penggunaan tingkat pinjaman lebih tinggi juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan dana pembiayaan ekspansi perusahaan semakin besar. Dari pergerakan penjualan ini juga dapat disimpulkan bahwa perusahaan terus berkembang kearah positif (Dewiningrat & Mustanda, 2018).

### **Intensitas Aset Tetap**

Intensitas Aset Tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Intensitas Aset Tetap terkait penghindaran pajak adalah dalam hal depresiasi (Dharma dan Agus, 2015 dalam Ningsih et al., 2020). Kepemilikan aset tetap yang tinggi menghasilkan beban depresiasi atas aset tetap yang besar pula. Beban depresiasi yang bersifat deductible expense akan menambah total beban yang kemudian mengurangi laba bruto perusahaan sehingga laba kena pajak akan lebih kecil dengan adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dan menyebabkan pajak

terutang akan lebih sedikit (Mulyani, 2014 dalam Ningsih et al., 2020).

Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi pula, hal ini mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap yang besar akan membayar pajaknya lebih rendah karena depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Selain intensitas aset tetap, intensitas persediaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Intensitas persediaan atau Inventory Intensity menggambarkan seberapa banyak persediaan perusahaan dibandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini karena timbulnya beban- beban bagi perusahaan akibat dari adanya persediaan. (Alamsjah,. 2020, n.d.).

Aset tetap harta yang dimiliki perusahaan untuk membantu dalam kegiatan operasional perusahaan yang mempunyai masa manfaat dalam penggunaannya disertai dengan adanya penyusutan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang dari segi pajak. Intensitas dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas yang seringkali dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok. Dalam hal ini, perusahaan sebagai suatu kelompok atau organisasi yang besar menggunakan aset tetap sebagai cara untuk berinvestasi dan dapat meningkatkan kegiatan operasional menjadi semakin efisien, seperti mesin yang digunakan untuk melakukan kegiatan produksi. (Sugiyarti, 2017). Intensitas

aset tetap suatu perusahaan menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset tetap dalam perusahaan tersebut. Didalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu pada beban depresiasi yang dapat ditimbulkan dari aset tetap sebagai pengurang penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan. Jika intensitas aset tetap semakin besar maka beban depresiasi juga ikut meningkat. Sehingga laba yang dihasilkan akan semakin kecil oleh karena itu, adanya pos beban depresiasi yang terdapat dalam aset tetap dapat mengurangi jumlah laba. Jumlah laba perusahaan yang berkurang atau kecil berdampak juga pada beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi ikut berkurang. (Winarto & Oktaria, 2022).

Menurut Yusrianti (2013) dalam Dewiningrat & Mustanda, 2018) Perusahaan dengan komposisi aset tetap yang besar memiliki kemudahan akses untuk mendapatkan sumber pendanaan lain diluar penggunaan modal sendiri. Anggapan yang muncul adalah apabila terjadi penurunan ataupun kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar pinjaman, maka aset tetapnya dapat dikonversi menjadi aset lancar, salah satunya melalui penjualan aset tersebut untuk menghindarkan perusahaan dari posisi kepailitan. Kesulitan perusahaan skala kecil mendapatkan hutang adalah keterbatasan atas aset sebagai jaminan serta skala perusahaan yang membatasi kemampuan produksi,

sehingga kurang dipercaya untuk mengelola hutang (Dewingrat & Mustanda, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 5 tahun terakhir mulai dari 2019-2023. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:126). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclicals* sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai 2023.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019:127). Pengembalian sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu

(sugiyono, 2019:133). Dalam *purposive sampling* pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan agar sampel yang didapat lebih dapat mewakili sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan dalam penelitian.

**Tabel 3: Daftar Sampel Penelitian**

| No | Nama Perusahaan                  | Code Saham |
|----|----------------------------------|------------|
| 1  | Akasha Wira International Tbk    | ADES       |
| 2  | Bisi International Tbk.          | BISI       |
| 3  | Budi Starch & Sweetener Tbk      | CUDI       |
| 4  | Campina Ice Cream Industry Tbk.  | CAMP       |
| 5  | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.     | CEKA       |
| 6  | Sariguna Primatirta Tbk.         | CLEO       |
| 7  | Charoen Pokphand Indonesia Tbk.  | CPIN       |
| 8  | Delta Djakarta Tbk.              | DLTA       |
| 9  | Dharma Satya Nusantara Tbk.      | DSNG       |
| 10 | Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. | GOOD       |

Pada Tabel 3 diketahui bahwa perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* dijadikan populasi sebanyak 95 perusahaan, tetapi karena terjadi pemilihan kriteria maka jumlah perusahaan menjadi 10 perusahaan. Penelitian yang digunakan adalah 5 (lima) tahun, yaitu 2019-2023. Sehingga total sampel yang diteliti sebanyak 50 data laporan tahunan perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* sub sector makanan dan minuman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan karakteristik umum dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan lebih rinci sehingga dapat diperoleh nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabelnya. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *software Eviews 13* didapatkan

hasil statistic deskriptif, pada tabel 4 Berdasarkan tabel 4 tersebut maka dapat dijelaskan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

|              | Y        | X1        | X2       |
|--------------|----------|-----------|----------|
| Mean         | 0.253026 | 0.089389  | 0.360916 |
| Median       | 0.220728 | 0.093334  | 0.402607 |
| Maximum      | 1.106600 | 0.517013  | 0.766709 |
| Minimum      | 0.065732 | -0.339485 | 0.059772 |
| Std. Dev.    | 0.149866 | 0.177924  | 0.205730 |
| Skewness     | 3.880749 | 0.039924  | 0.246585 |
| Kurtosis     | 22.31843 | 3.197877  | 2.137432 |
|              |          |           |          |
| Jarque-Bera  | 903.0056 | 0.094856  | 2.056751 |
| Probability  | 0.000000 | 0.953679  | 0.357587 |
|              |          |           |          |
| Sum          | 12.65131 | 4.469439  | 18.04578 |
| Sum Sq. Dev. | 1.100530 | 1.551190  | 2.073918 |
|              |          |           |          |
| Observations | 50       | 50        | 50       |

#### 1. Tax Avoidance (Y)

Variabel *Tax Avoidance* (Y) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, yang diukur dengan menggunakan Rasio *Tax Avoidance* (CETR). Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, variabel (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0.065732 dan nilai maksimum sebesar 1.106600. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.253026. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar memiliki nilai sebesar 0.219055. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.205730. Nilai minimum sebesar 0.065732 dimiliki oleh Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2020 yang artinya perusahaan tersebut diduga memiliki tingkat *tax avoidance* terendah selama periode penelitian.

#### 2. Pertumbuhan Penjualan (X1)

Variabel Pertumbuhan Penjualan (X1) merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini, yang diukur dengan menggunakan SG. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, variabel (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0.059772 dan nilai maksimum sebesar 0.517013. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.089389. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar memiliki nilaisebesar 0.080252. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.177924. Nilai minimum sebesar 0.059772 dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2020 yang artinya perusahaan tersebut diduga memiliki tingkat pertumbuhan penjualan terendah selama periode penelitian. Nilai maksimum sebesar 0.517013 dimiliki oleh Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) tahun 2022 yang artinya perusahaan tersebut diduga memiliki tingkat pertumbuhan penjualan tertinggi selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berdistribusi dengan baik.

#### 3. Intensitas Aset Tetap (X2)

Variabel Intensitas Aset tetap (X2) merupakan variabel independen ketiga dalam penelitian ini, yang diukur dengan menggunakan IAT. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, variabel (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0.059772 dan nilai maksimum sebesar 0.766709. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar

0.360916. Kemudian, median yang merupakan nilai tengah dari nilai data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar memiliki nilai sebesar 0.059772. Sedangkan untuk nilai standar deviasi sebesar 0.205730. Nilai minimum sebesar 0.059772 dimiliki oleh Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2019 yang artinya perusahaan tersebut diduga memiliki tingkat X2 terendah selama periode penelitian. Nilai maksimum sebesar 0.766709 dimiliki oleh Sampoerna Agro Tbk (SGRO) tahun 2020 yang artinya perusahaan tersebut diduga memiliki tingkat X2 tertinggi selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 berdistribusi dengan baik.

#### Estimasi Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan 3 (tiga) model yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), Random Effect Model (REM). Pemilihan model ini tergantung pada asumsi yang dipakai oleh peneliti dengan memenuhi syarat-syarat pengolahan data statistic yang benar.

##### 1. Common Effect Model (CEM)

*Common Effect Model* (CEM) merupakan penggabungan seluruh *time series* dan *cross section* yang biasa digunakan untuk mengestimasi data panel dengan tidak melihat perbedaan antara individu dan waktu, sehingga diasumsikan bahwa individu sama dalam berbagai kurun waktu. Dengan hanya menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square*

(OLS) untuk mengestimasi model data panel.

**Tabel 5. Hasil Regresi Uji *Common Effect Model* (CEM)**

| Dependent Variable: Y                   |             |                       |             |           |
|-----------------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| Method: Panel Least Squares             |             |                       |             |           |
| Date: 12/18/24 Time: 14:48              |             |                       |             |           |
| Sample: 2019 2023                       |             |                       |             |           |
| Periods included: 5                     |             |                       |             |           |
| Cross-sections included: 10             |             |                       |             |           |
| Total panel (balanced) observations: 50 |             |                       |             |           |
|                                         |             |                       |             |           |
| Variable                                | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.     |
|                                         |             |                       |             |           |
|                                         |             |                       |             |           |
| C                                       | 0.332007    | 0.041940              | 7.916280    | 0.0000    |
| X1                                      | 0.054964    | 0.119270              | 0.460839    | 0.6470    |
| X2                                      | -0.232448   | 0.103150              | -2.253500   | 0.0289    |
|                                         |             |                       |             |           |
|                                         |             |                       |             |           |
| R-squared                               | 0.097512    | Mean dependent var    |             | 0.253026  |
| Adjusted R-squared                      | 0.059109    | S.D. dependent var    |             | 0.149866  |
| S.E. of regression                      | 0.145369    | Akaike info criterion |             | -0.960954 |
| Sum squared resid                       | 0.993215    | Schwarz criterion     |             | -0.846233 |
| Log likelihood                          | 27.02385    | Hannan-Quinn criter.  |             | -0.917267 |
| F-statistic                             | 2.539135    | Durbin-Watson stat    |             | 1.302131  |

Berdasarkan hasil regresi Uji *Common Effect Model* (CEM) diatas dapat diketahui nilai variabel X1 memiliki hasil *probability* lebih besar dari 0,05 sehingga variabel X1 tidak signifikan. Sedangkan X2 memiliki hasil *probability* lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel X2 signifikan. Sedangkan X1 memiliki hasil *prbality* lebih besar dari 0,05 sehingga variabel X1 signifikan.

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.059109 maka pada penelitian ini variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 5,9 % Nilai *Probability F-Statistic* sebesar

2.539135 maka pada model ini variabel Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan Uji DW, nilai *Durbin Watson* sebesar 1.302131 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

## 2. Fixed Effect Model (FEM)

Dalam *Fixed Effect Model* (FEM) memiliki intersep persamaan yang tidak konstan pada setiap individu (data *cross section*). Dalam *fixed effect model*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy.

**Tabel 6. Hasil Regresi Uji Fixed Effect Model (FE)**

|                                         |             |                       |             |        |
|-----------------------------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| Dependent Variable: Y                   |             |                       |             |        |
| Method: Panel Least Squares             |             |                       |             |        |
| Date: 12/18/24 Time: 14:49              |             |                       |             |        |
| Sample: 2019 2023                       |             |                       |             |        |
| Periods included: 5                     |             |                       |             |        |
| Cross-sections included: 10             |             |                       |             |        |
| Total panel (balanced) observations: 50 |             |                       |             |        |
| Variable                                | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.  |
| C                                       | 0.700248    | 0.087168              | 8.033354    | 0.0000 |
| X1                                      | -0.020522   | 0.090421              | -0.226963   | 0.8217 |
| X2                                      | -1.234047   | 0.234673              | -5.258589   | 0.0000 |
| Effects Specification                   |             |                       |             |        |
| Cross-section fixed (dummy variables)   |             |                       |             |        |
| R-squared                               | 0.638934    | Mean dependent var    | 0.253026    |        |
| Adjusted R-squared                      | 0.534415    | S.D. dependent var    | 0.149866    |        |
| S.E. of regression                      | 0.102259    | Akaike info criterion | 1.517050    |        |
| Sum squared resid                       | 0.397364    | Schwarz criterion     | 1.58164     |        |
| Log likelihood                          | 49.92624    | Hannan-Quinn criter.  | 1.342303    |        |
| F-statistic                             | 6.113095    | Durbin-Watson stat    | 2.334510    |        |
| Prob(F-statistic)                       | 0.000012    |                       |             |        |

Berdasarkan hasil regresi Uji *Fixed Effect Model* (FEM) diatas dapat diketahui nilai variabel X1 memiliki hasil *probability* lebih besar dari 0,05 sehingga variabel X1 tidak signifikan. Sedangkan X2 memiliki hasil *probability* lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel X2 signifikan. Nilai *Adjusted R-*

*Squared* sebesar 0.534415 maka pada penelitian ini variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 53,44% Nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.000012 maka pada model ini variable Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan Uji DW, nilai *Durbin Watson* sebesar 2.334510 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

## 3. Random Effect Model (REM)

*Random Effect Model* (REM) memiliki intersep yang beragam terhadap individu dan waktu, dan slopenya konsisten pada individu dan waktu. Asumsi bahwa hubungan anatar individu bersifat acak.

**Tabel 7. Hasil Regresi Uji Random Effect Model (REM)**

|                                                   |                       |                    |             |          |  |
|---------------------------------------------------|-----------------------|--------------------|-------------|----------|--|
| Dependent Variable: Y                             |                       |                    |             |          |  |
| Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) |                       |                    |             |          |  |
| Date: 12/18/24                                    |                       | Time: 14:50        |             |          |  |
| Sample: 2019 2023                                 |                       |                    |             |          |  |
| Periods included: 5                               |                       |                    |             |          |  |
| Cross-sections included: 10                       |                       |                    |             |          |  |
| Total panel (balanced) observations: 50           |                       |                    |             |          |  |
| Swamy and Arora estimator of component variances  |                       |                    |             |          |  |
| Variable                                          | Coefficient           | Std. Error         | t-Statistic | Prob.    |  |
|                                                   |                       |                    |             |          |  |
|                                                   |                       |                    |             |          |  |
| C                                                 | 0.433632              | 0.060152           | 7.208983    | 0.0000   |  |
| X1                                                | 0.034394              | 0.088269           | 0.389652    | 0.6986   |  |
| X2                                                | -0.508928             | 0.137964           | -3.688862   | 0.0006   |  |
| Effects Specification                             |                       |                    |             |          |  |
|                                                   |                       |                    | S.D.        | Rho      |  |
| Cross-section random                              |                       |                    | 0.094398    | 0.4601   |  |
| Idiosyncratic random                              |                       |                    | 0.102259    | 0.5399   |  |
|                                                   | Weighted Statistics   |                    |             |          |  |
| R-squared                                         | 0.186759              | Mean dependent var |             | 0.110317 |  |
| Adjusted R-squared                                | 0.152153              | S.D. dependent var |             | 0.125053 |  |
| S.E. of regression                                | 0.115147              | Sum squared resid  |             | 0.623163 |  |
| F-statistic                                       | 5.396720              | Durbin-Watson stat |             | 1.830012 |  |
| Prob(F-statistic)                                 | 0.007765              |                    |             |          |  |
|                                                   | Unweighted Statistics |                    |             |          |  |
| R-squared                                         | -0.050950             | Mean dependent var |             | 0.253026 |  |
| Sum squared resid                                 | 1.156602              | Durbin-Watson stat |             | 0.985988 |  |

Berdasarkan hasil regresi Uji *Random Effect Model* (REM) diatas dapat diketahui nilai variabel X1 memiliki hasil *probability* lebih besar dari 0,05 sehingga variabel X1 tidak signifikan. Sedangkan X2 memiliki hasil *probability* lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel X2 signifikan. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.152153 maka pada penelitian ini variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel independent sebesar 15,21% Nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.007765 maka pada model ini variabel Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan Uji DW, nilai *Durbin Watson* sebesar 0.985988 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan menentukan uji mana diantara kedua model yakni *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel. Jika nilai *Probability F* < dari  $\alpha$  (0,05), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Maka, model yang sesuai dengan hasilnya adalah model *Fixed Effect Model*. Sebaliknya jika *Probability F* > dari  $\alpha$  (0,05), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, maka model yang sesuai dengan hasilnya adalah *Common Effect*.

**Tabel 8. Hasil Uji Chow**

| Redundant Fixed Effects Tests    |           |        |        |  |
|----------------------------------|-----------|--------|--------|--|
| Equation: Untitled               |           |        |        |  |
| Test cross-section fixed effects |           |        |        |  |
|                                  |           |        |        |  |
| Effects Test                     | Statistic | d.f.   | Prob.  |  |
|                                  |           |        |        |  |
| Cross-section F                  | 6.331273  | (9,38) | 0.0000 |  |
| Cross-section Chi-square         | 45.804778 | 9      | 0.0000 |  |
|                                  |           |        |        |  |
|                                  |           |        |        |  |

Berdasarkan Hasil Uji *Chow* diatas, pada nilai *Probability F* (*Cross-section F*) yaitu  $0.0000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### Uji Hausman

Uji *Hausman* dilakukan menentukan uji mana diantara kedua model yaitu *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang sebaiknya dilakukan pemodelan data panel. Jika nilai *Cross-Section Random* <  $\alpha$  (0,05), sehingga H0 ditolak H1 diterima. Maka, model yang sesuai dengan hasilnya adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai *Cross-Section Random* >  $\alpha$  (0,05), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Maka, model yang sesuai dengan hasilnya adalah *Random Effect Model*.

**Tabel 9. Hasil Uji Hausman**

| Correlated Random Effects - Hausman Test |                   |              |        |  |
|------------------------------------------|-------------------|--------------|--------|--|
| Equation: Untitled                       |                   |              |        |  |
| Test cross-section random effects        |                   |              |        |  |
|                                          |                   |              |        |  |
| Test Summary                             | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |  |
|                                          |                   |              |        |  |
| Cross-section random                     | 14.593275         | 2            | 0.0007 |  |
|                                          |                   |              |        |  |
|                                          |                   |              |        |  |

Berdasarkan hasil Uji Hausman diatas, pada nilai *probability* yaitu  $0.0007 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model yang

dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

### Uji Langrange Multiplier

*Langrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* atau *Model Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Jika nilai *Cross Section-Breush Pagan*  $< \alpha$  (0,05), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Maka, model yang sesuai dengan hasilnya adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai *Cross Section-Breush Pagan*  $> \alpha$  (0,05), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Maka, model yang sesuai dengan hasilnya adalah *Common Effect Model*.

**Tabel 10. Hasil Uji *Langrange Multiplier***

| Lagrange Multiplier Tests for Random Effects                    |                 |          |          |
|-----------------------------------------------------------------|-----------------|----------|----------|
| Null hypotheses: No effects                                     |                 |          |          |
| Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided |                 |          |          |
| (all others) alternatives                                       |                 |          |          |
|                                                                 |                 |          |          |
|                                                                 | Test Hypothesis |          |          |
|                                                                 | Cross-section   | Time     | Both     |
|                                                                 |                 |          |          |
| Breusch-Pagan                                                   | 6.675672        | 0.353419 | 7.029091 |
|                                                                 | (0.0098)        | (0.5522) | (0.0080) |

Berdasarkan hasil Uji *Langrange Multiplier* (LM) diatas, pada nilai *Breush-Pagan* yaitu 0.0080  $>$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang dpilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

**Tabel 11. Hasil Uji Model**

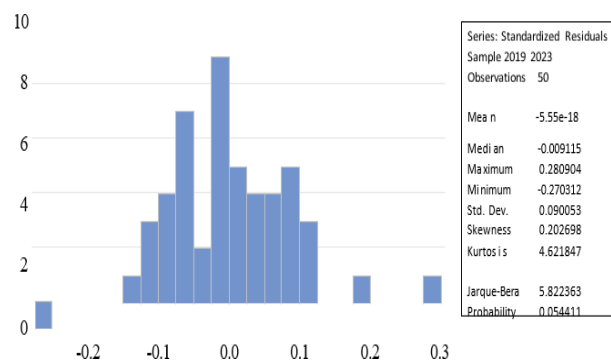
| Uji Model                | Hasil Uji Model       |
|--------------------------|-----------------------|
| Uji Chow                 | 0.0000 $<$ 0,05 (FEM) |
| Uji Hausman              | 0.0007 $<$ 0,05 (FEM) |
| Uji Langrange Multiplier | 0.0080 $<$ 0,05 (REM) |

Berdasarkan hasil Uji Model diatas, maka model yang tepat digunakan dalam

penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



**Gambar 1. Grafik Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar menunjukkan nilai Probality sebesar 0.218885 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal yang berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 12. Hasil Uji Multikolinieritas**

|    | X1       | X2       |
|----|----------|----------|
| X1 | 1.000000 | 0.205732 |
| X2 | 0.205732 | 1.000000 |

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diatas hasil multikolinieritas bahwa nilai Correlation antara variabel X1, X2, dan X3 kurang dari 10 (sepuluh) yang artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antar variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi korelasi antar variabel dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey |          |                     |        |
|------------------------------------------------|----------|---------------------|--------|
| Null hypothesis: Homoskedasticity              |          |                     |        |
|                                                |          |                     |        |
| F-statistic                                    | 1.483350 | Prob. F(2,47)       | 0.2373 |
| Obs*R-squared                                  | 2.968677 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2267 |
| Scaled explained SS                            | 23.74572 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0000 |
|                                                |          |                     |        |
|                                                |          |                     |        |

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas nilai Probality Obs\*Rsquared dalam penelitian ini diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada penelitian. Maka data memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 14. Hasil Uji Autokorelasi**

|                    |          |                       |          |
|--------------------|----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.638934 | Mean dependent var    | 0.253026 |
| Adjusted R-squared | 0.534415 | S.D. dependent var    | 0.149866 |
| S.E. of regression | 0.102259 | Akaike info criterion | -        |
| Sum squared resid  | 0.397364 | Schwarz criterion     | -        |
| Log likelihood     | 49.92624 | Hannan-Quinn criter.  | -        |
| F-statistic        | 6.113095 | Durbin-Watson stat    | 2.334510 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000012 |                       |          |

Diketahui  $N = 50$  dan  $K = 2$ , maka berdasarkan acuan Durbin Watson dengan  $\alpha = 5\%$  mendapatkan hasil sebagai berikut : Nilai DW (Durbin Watson) = 2.3345

Berdasarkan hasil uji autokorelasi durbin Watson  $1.6283 < 2.3345 < 2.3717$  data tidak terjadi gejala autokorelasi dikarenakan nilai *Durbin Watson Statistic* berada diantara nilai DU & 4- DU.

### Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Data Panel  
Fixed Effect Model (FEM)**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
|          |             |            |             |        |
| C        | 0.700248    | 0.087168   | 8.033354    | 0.0000 |
| X1       | -0.020522   | 0.090421   | -0.226963   | 0.8217 |
| X2       | -1.234047   | 0.234673   | -5.258589   | 0.0000 |

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$Y = 0.700248 - 0.020522 X_1 - 1.234047 X_2 + \varepsilon$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji Statistik t)

Berdasarkan hasil uji persial pada tabel 15 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji persial (Uji t) diketahui *Probality* variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar 0.8217 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Petumbuhan Pejualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji persial (Uji t) diketahui *Probality* variabel Intensitas Aset Tetap sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut lebih Kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

**Uji Simultan (Uji F)****Tabel 16. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

|                    |          |                       |          |
|--------------------|----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.638934 | Mean dependent var    | 0.253026 |
| Adjusted R-squared | 0.534415 | S.D. dependent var    | 0.149866 |
| S.E. of regression | 0.102259 | Akaike info criterion | -        |
| Sum squared resid  | 0.397364 | Schwarz criterion     | -        |
| Log likelihood     | 49.92624 | Hannan-Quinn criter.  | -        |
| F-statistic        | 6.113095 | Durbin-Watson stat    | 1.342303 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000012 |                       | 2.334510 |

Berdasarkan hasil uji simultan diatas diperoleh nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.000012. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa variabel independen (Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Aset Tetap) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Tax Avoidance).

**Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)****Tabel 17. Hasil Uji Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

|                    |          |                       |          |
|--------------------|----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.638934 | Mean dependent var    | 0.253026 |
| Adjusted R-squared | 0.534415 | S.D. dependent var    | 0.149866 |
| S.E. of regression | 0.102259 | Akaike info criterion | -        |
| Sum squared resid  | 0.397364 | Schwarz criterion     | -        |
| Log likelihood     | 49.92624 | Hannan-Quinn criter.  | -        |
| F-statistic        | 6.113095 | Durbin-Watson stat    | 1.342303 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000012 |                       | 2.334510 |

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.534415. Dapat disimpulkan dari hasil uji koefisien determinasi tersebut bahwa variabel independen (Kompensasi Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Aset Tetap) dapat menjelaskan Tax Avoidance sebesar 53,44% dan sisanya sebesar 46,56% dijelaskan melalui

variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Secara parsial, variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan intensitas aset tetap terbukti memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan struktur kepemilikan aset tetap melalui mekanisme depresiasi untuk mengurangi beban pajak, sementara pertumbuhan penjualan tidak secara langsung menjadi pemicu praktik penghindaran pajak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggun Romadhina & Revan Andhitiyara. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, [S.l.], v. 5, n. 2, p. 358-366, may 2021. ISSN 2598-8719. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2.455>.
- BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu. (n.d.). [www.idx.com](http://www.idx.com)

- Cahyaningtyas, S. A., & Syafruddin, M. (n.d.). Dampak Kompensasi Eksekutif Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 BEI Tahun 2017-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(3), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Efendi, R., Muawanah, U., & Setia, K. A. (2022). Stewardship Theory di antara hubungan corporate risk, kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif, dan kepemilikan saham pemerintah terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 86–100. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6575>
- Felicia Nainggolan, C., Malik Muhammad, M., Bisnis dan Komunikasi, F., & Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav, I. (2022). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance (Vol. 8, Issue 3).
- Firdaus, V. A., Poerwati, R. T., & Akuntansi, J. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018- 2020). In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 13).
- Nurjanah, L. (2022). Peran Komisaris Independen Dalam Memoderasi Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. In *Accounting Student Research Journal* (Vol. 1, Issue 1). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020. (n.d.).
- Rizky, M., & Puspitasari, W. (2020). Pengaruh Resiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7 (1), 111-126. <https://doi.org/10.25105/jat.v7il.6325>
- Saputra, J. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan. Konservatisme Akuntansi, dan kompensasi Fiskal terhadap Tax Avoidance (VOL. 5 Issue 4).
- Winarto, H., & Oktaria, D. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Brang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9 (2), 676. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i2.6863>